

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan suatu permasalahan kesehatan yang paling penting di negara berkembang ini salah satunya di negara Indonesia. Penyakit infeksi bukan disebabkan faktor fisik (seperti luka bakar) atau kimia (seperti keracunan) melainkan disebabkan oleh agen biologi (virus, bakteri, parasit, jamur). Obat yang sering digunakan secara luas untuk pengobatan penyakit infeksi ini adalah antimikroba diantaranya antibiotika, antivirus, antijamur, dan antiparasit. Antibiotika adalah obat paling banyak digunakan untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa sekitar 40-62% antibiotika digunakan pada penyakit yang tidak memerlukan antibiotika, sehingga perlu penggunaan antibiotika secara bijak untuk menghindari resistensi. (Kementerian Kesehatan, 2011).

Perkembangan penyakit infeksi di Indonesia menurut hasil Riskesdas tahun 2018 dapat dilihat dari beberapa data prevalensi penyakit infeksi berdasarkan diagnosa nakes dan gejala diantaranya seperti Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) 9,3% , pneumonia 4%, TB paru 0,4% , diare 8%, hepatitis 0,4%, malaria 0,4% dan filariasis 0,8%. Penyakit infeksi yang meningkat dari tahun 2013 hingga 2018 dan menjadi prevalensi tertinggi yaitu penyakit ISPA dan diare (Riskesdas, 2018).

Penatalaksanaan utama penyakit infeksi ialah diberikannya antibiotik. Sesuai dengan namanya antibiotik bekerja mencegah perkembangan atau membunuh bagian pada bakteri. Dengan banyaknya jenis antibiotik dan kemampuan antibiotik terhadap bakteri tertentu ditambah keharusan pemberian antibiotik rasional maka pemahaman akan terapi antibiotik menjadi sangat penting. Dalam penggunaan antibiotika yang salah atau tidak tepat berisiko menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya peresepan antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan dan adanya anggapan masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit sehingga lalai dalam menghabiskan atau menyelesaikan terapi antibiotik

(Lubis, Meilani, Yuniarti, & Indrayani, 2019). Penggunaan antibiotik yang tinggi secara global, penyebaran cepat bakteri yang resisten terhadap berbagai jenis obat dan kurangnya antibiotik baru yang efektif telah menyebabkan ancaman segera terhadap sistem kesehatan dan perkembangan global (WHO, 2017). Penggunaan antibiotik di Indonesia melalui persepsian cukup tinggi dan kurang bijak, hal ini akan meningkatkan kejadian resistensi (Septiana, Pradmanegara, & Amrillah, 2015). Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi dan kurang bijak dapat menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global untuk kesehatan. Resistensi antibiotik memberikan dampak yaitu meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2017) bahwa antibiotik yang paling banyak diresepkan di salah satu Apotek Kota Surabaya adalah golongan Penisilin beta-laktam yaitu amoksisilin (50,72%) dan Amoksisilin+Asam Klavulanat (3,62%) (Zulfa & Yunitasari, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pola persepsian obat antibiotik golongan beta-laktam melalui resep-resep yang dilayani di salah satu Apotek Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana gambaran pola persepsian antibiotik beta-laktam berdasarkan jenis kelamin dan usia?
2. Bagaimana gambaran pola persepsian antibiotik beta-laktam berdasarkan golongan dan jenis antibiotik beta-laktam ?
3. Bagaimana gambaran pola persepsian antibiotik beta-laktam berdasarkan bentuk sediaan ?
4. Bagaimana gambaran pola persepsian antibiotik beta-laktam berdasarkan golongan obat generik dan non generik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini ialah :

1. Mengetahui gambaran pola persepan obat antibiotik beta-laktam berdasarkan jenis kelamin dan usia.
2. Mengetahui gambaran pola persepan obat antibiotik beta-laktam golongan dan jenis antibiotik.
3. Mengetahui gambaran pola persepan obat antibiotik beta-laktam bentuk sediaan.
4. Mengetahui gambaran pola persepan obat antibiotik beta-laktam golongan obat generik dan non generik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terkait obat-obatan antibiotik serta gambaran penggunaan antibiotik di masyarakat tertentu.

1.4.2 Manfaat untuk Apotek

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait gambaran tentang gambaran persepan antibiotik di apotek untuk dijadikan landasan terkait pengelolaan obat di apotek.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juni - Juli tahun 2020. Penelitian ini terdiri dari penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data serta penyusunan hasil dari penelitian tersebut.

1.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu Apotek Kota Bandung Periode Februari – April tahun 2020.